

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Karena pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Menurut Suad Husnan (2001; hlm. 4) dalam melaksanakan fungsi ekonominya pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* kepada *borrower*. Sedangkan fungsi keuangannya dilakukan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrower*, dan para *lender* menyediakan dana yang diperlukan tanpa harus terlibat langsung kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Bagi perusahaan, fungsi pasar modal adalah sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan dana tanpa harus menunggu laba atau pendapatan operasional perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan akan terus berjalan. Perusahaan yang telah melakukan pencatatan sahamnya di pasar modal harus melaporkan kinerja keuangan setiap tahunnya yang memuat berbagai informasi perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan juga bisa mempengaruhi keputusan para investor dalam mengalokasikan dana yang dimilikinya.

Sedangkan bagi para investor, pasar modal merupakan salah satu pilihan untuk berinvestasi jangka panjang yang memiliki keuntungan dari penanaman dana di pasar modal. Setiap investor pasti mengharapkan keuntungan dari setiap investasi yang dilakukan dan berusaha meminimalkan tingkat resiko yang akan dihadapi dari investasi tersebut.

Perekonomian suatu negara selalu erat kaitannya dengan sektor keuangan di negara tersebut, karena sektor keuangan memberikan pengaruh pada pertumbuhan perekonomian suatu negara. Pada Bursa Efek Indonesia, sektor keuangan terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor bank, subsektor lembaga pembiayaan, subsektor perusahaan efek, subsektor asuransi dan lainnya. Dari kelima subsektor yang terdapat di sektor keuangan, hanya ada dua subsektor yang mengalami penurunan harga saham selama periode tahun 2009 – 2013 yaitu subsektor bank dan subsektor lainnya.

Pergerakan harga saham sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rata - Rata Harga Saham Sektor Keuangan
Tahun 2009 - 2013

SUBSEKTOR KEUANGAN	TAHUN				
	2009	2010	2011	2012	2013
BANK	1483	2226	1663	1895	1602
LEMBAGA PEMBIAYAAN	966	2030	1365	1476	1983
PERUSAHAAN EFEK	259	336	376	600	779
ASURANSI	337	509	556	844	1367
LAIN – LAIN	544	568	804	962	681

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1, bisa dilihat bahwa hanya subsektor perusahaan efek dan subsektor asuransi yang stabil harga sahamnya, sedangkan subsektor bank, subsektor lembaga pembiayaan dan subsektor lainnya mengalami fluktuatif selama periode 2009 – 2013. Dari ketiga subsektor yang mengalami fluktuatif harga saham, subsektor bank merupakan yang mengalami tren menurun dibandingkan dua subsektor lainnya. Dan subsektor bank merupakan penunjang harga saham di sektor keuangan tersebut, jadi apabila harga saham subsektor bank mengalami penurunan hal ini bisa berpengaruh terhadap harga saham sektor keuangan dan akan berdampak pada perekonomian suatu negara.

Sektor keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dan subsektor yang menopang pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perbankan, karena perbankan adalah sebuah lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkan kembali dalam bentuk berbagai jenis pinjaman (*lending*). Subsektor perbankan juga memiliki fungsi yang lebih spesifik seperti *Agent of Trust* yaitu dalam menjalankan segala kegiatannya bank harus bisa di percaya oleh masyarakat baik itu ketika menghimpun dana ataupun ketika menyalurkan kredit. *Agent of Development* yaitu dalam kegiatannya bank harus

selalu memperhatikan dan memberikan kontribusi pada masyarakat dalam pembangunan ekonomi negara. Terakhir, *Agent of Service* yaitu selain menghimpun dana dan menyalurkannya pada masyarakat, bank juga menawarkan jasa – jasa yang lainnya. (<http://bankernote.com/jenis-jenis-bank-dan-fungsi-perbankan/>, diakses 15 Desember 2014)

Dari berbagai jenis bank yang ada di Indonesia, bank pemerintah memiliki kontribusi yang lebih dibandingkan dengan bank yang lain terhadap perekonomian nasional yang bersinergi dengan pembangunan ekonomi karena seluruh keuntungan yang diperoleh bisa dipergunakan untuk kegiatan yang produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada pembangunan ekonomi disuatu negara. Karena salah satu karakteristik bank pemerintah adalah selalu mendapatkan tambahan dana dari pemerintah guna meningkatkan kinerja keuangannya yang diharapkan mampu meningkatkan perolehan keuntungan yang diperolehnya. Bank pemerintah yang telah mencatatkan sahamnya di pasar modal terdapat empat bank yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara.

Ketua Ikatan Bankir Indonesia (IBI), Zulkifli Zaini mengatakan bahwa infrastruktur perbankan merupakan faktor penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Lantaran pembiayaan infrastruktur sangat tergantung dari peran sektor perbankan. “Maka pembiayaan infrastruktur butuh peran perbankan untuk pembiayaan yang besar dan kebutuhan masyarakat, yang pada akhirnya mau tidak mau mengarah ke sana,” tuturnya. (<http://bisnis.liputan6.com/read/2128728/konsolidasi-perbankan-mendesak-demi-perkuat-modal>, diakses 20 April 2015)

Guna mendukung pembiayaan infrastruktur yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, maka bank sangat membutuhkan dana tambahan untuk menopang kebijakan tersebut, dalam memperoleh dana yang diperlukan tersebut maka diperlukan penerbitan saham yang biasa dilakukan di pasar modal. Saham merupakan salah satu jenis instrumen keuangan yang diperjualbelikan dipasar modal dan paling diminati oleh para calon investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik jika dibandingkan dengan instrumen keuangan

lainnya. Saham adalah suatu surat berharga yang bersifat kepemilikan, jadi jika seseorang memiliki saham disuatu perusahaan maka dia juga merupakan salah satu pemilik perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan saham disuatu perusahaan maka semakin besar juga kekuasaan investor diperusahaan tersebut. Alasan investor menanamkan dananya pada bank milik pemerintah karena bank milik pemerintah merupakan acuan bagi kondisi perekonomian Negara tersebut, jadi jika perekonomian suatu Negara baik maka disitu terdapat peranan kinerja bank pemerintah yang baik pula. Berikut perkembangan harga saham bank milik pemerintah yang berada di Bursa Efek Indonesia :

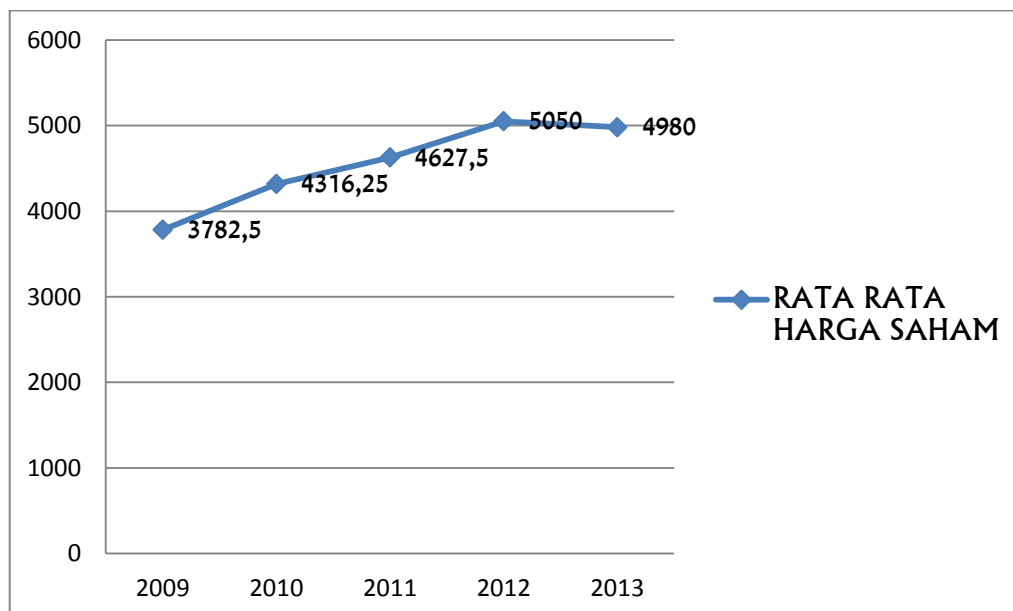
Tabel 2.2
Rata - Rata Harga Saham Bank Pemerintah
Tahun 2009 – 2013 (dalam rupiah)

BANK	Harga Saham (Rp.)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Mandiri	4700	6500	6750	8100	7850
Bank Negara Indonesia	1980	3875	3800	3700	2950
Bank Rakyat Indonesia	7650	5250	6750	6950	7250
Bank Tabungan Negara	800	1210	1640	1450	870
Rata – rata	3782,5	4316,25	4627,5	5050	4730

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Tabel 1.1 menyajikan perkembangan harga saham bank milik pemerintah periode tahun 2009 – 2013. Perkembangan harga saham bank milik pemerintah terus mengalami kenaikan selama periode 2009 – 2012, namun ditahun 2013 harga saham bank milik pemerintah mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa tingkat kinerja bank milik pemerintah mengalami penurunan dan itu akan berdampak pada minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Adapun pergerakan rata – rata harga saham bank milik pemerintah tergambar pada Grafik 1.1 sebagai berikut :

Grafik 1.1
Rata - Rata Perkembangan Harga Saham Bank Milik Pemerintah
Tahun 2009 - 2013



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Pada tahun 2009 sampai tahun 2012 rata-rata harga saham bank milik pemerintah terus mengalami kenaikan berturut - turut Rp 3.782,5,-; Rp. 4.316,25,- ; Rp. 4.627,5,-; dan Rp. 5.050,-. Namun pada tahun 2013 rata – rata harga saham bank milik pemerintah mengalami penurunan menjadi Rp. 4.730,-. Turunnya harga saham mencerminkan kinerja bank milik pemerintah yang mengalami penurunan, mengakibatkan investor mengevaluasi kembali untuk berinvestasi saham di subsektor bank.

Pada umumnya harga saham menjadi tolak ukur bagi seorang investor untuk menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Harga saham merupakan indikator adanya keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, jika harga saham perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor atau calon investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik sehingga berhasil dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya. Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten tersebut

semakin kuat. Namun, jika harga saham mengalami penurunan secara terus – menerus ini dapat merugikan emiten karena dapat mengurangi minat investor atau calon investor untuk berinvestasi. (J.C Horne & J. M Wachowicz, 2005; hlm. 5).

Pemegang saham (investor) memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat memutuskan untuk membeli, menjual, atau mempertahankan saham yang dimilikinya. Investor pun memiliki kebebasan untuk menentukan perusahaan yang diminati atau di investasikan. Perusahaan yang diminati investor tentunya, perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan deviden yang tinggi. Kinerja perusahaan yang baik akan tercermin dari harga saham perusahaan yang meningkat di pasar modal. Begitupun sebaliknya, jika kinerja perusahaan terus menurun maka akan tercermin dari harga saham perusahaan yang menurun di pasar modal.

Berdasarkan uraian diatas maka harga saham bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang bisa mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas dan likuiditas (Sutrisno, 2013; hlm. 276). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespons positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan naik dan harga sahamnya akan ikut naik (Sujoko, 2007 dalam Susanti). ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan.

Menurut Harahap (2007: hlm. 156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut

menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Sedangkan menurut Riyadi (2006: hlm. 155) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Berikut adalah gambaran rasio profitabilitas (ROE) Bank Tabungan Negara dari tahun 2009 – 2013:

Tabel 3.3
Perkembangan Return On Equity (ROE) Bank Milik Pemerintah
Tahun 2009 - 2013 (dalam Prosentase)

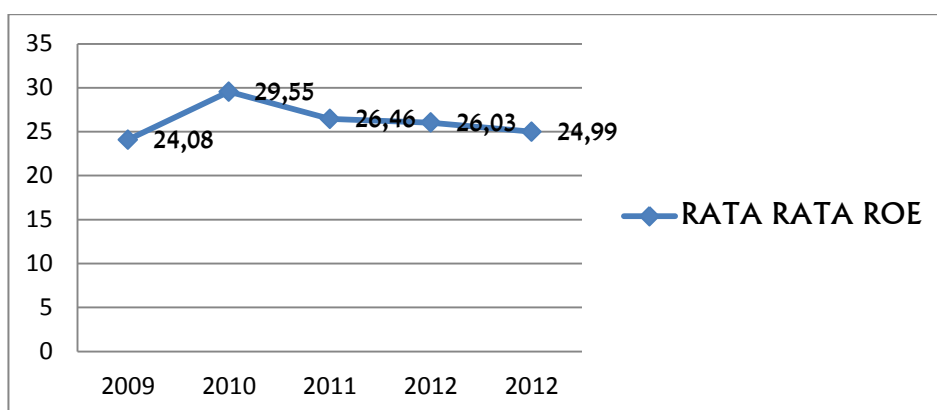
BANK	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Mandiri	30,26	33,09	25,57	27,23	27,31
Bank Negara Indonesia	16,30	24,70	20,10	20,00	22,50
Bank Rakyat Indonesia	35,22	43,83	42,49	38,66	34,11
Bank Tabungan Negara	14,53	16,56	17,65	18,23	16,05
Rata - rata	24,08	29,55	26,46	26,03	24,99

Sumber : idx.co.id (diolah kembali)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata – rata perkembangan ROE bank pemerintah selama lima tahun terakhir mengalami fluktuatif cenderung mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang digunakan belum bisa dikatakan efisien. Apabila nilai Return On Equity (ROE) bank milik pemerintah mengalami

penurunan atau tidak efektif maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila nilai Return On Equity (ROE) bank milik pemerintah mengalami peningkatan maka harga sahamnya akan naik pula. Adapun pergerakan rata – rata Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) bank milik pemerintah tergambar pada Grafik 1.2 sebagai berikut :

Grafik 2.2
Perkembangan Return On Equity (ROE) Bank Pemerintah
Tahun 2009 – 2013



Sumber : idx.co.id (diolah kembali)

Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah likuiditas dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan harta lancar yang dimiliki dikatakan baik. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah investasi yang dapat segera di konversikan atau diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar tagihan, pengeluaran dan seluruh tagihan yang sudah jatuh tempo.

Menurut Siamat (2005), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi maka resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi, dengan tingginya nilai LDR itu berarti tingkat likuiditas bank rendah hal ini akan mengurangi kepercayaan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap saham perusahaan itu sendiri, dengan

berkurangnya permintaan akan saham perusahaan tersebut, maka hal ini akan berpengaruh terhadap harga sahamnya.

Berikut adalah gambaran rasio likuiditas (LDR) pada Bank Milik Pemerintah :

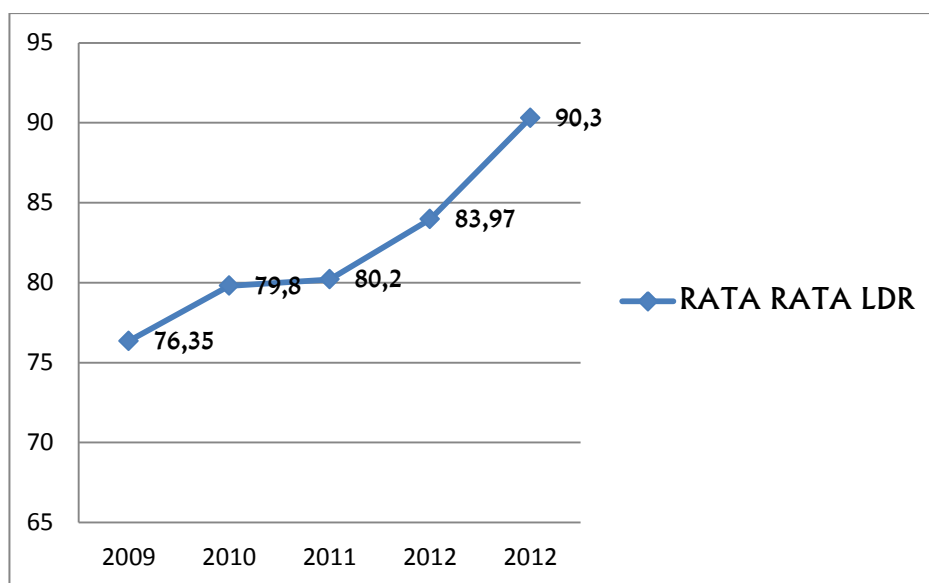
Tabel 4.4
Perkembangan Loan to Deposite Ratio (LDR) Bank Pemerintah
Tahun 2009 - 2013 (dalam prosentase)

BANK	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Mandiri	59,17	65,46	71,67	77,61	83,55
Bank Negara Indonesia	64,06	70,15	70,37	77,52	84,69
Bank Rakyat Indonesia	80,88	75,17	76,20	79,85	88,54
Bank Tabungan Negara	101,29	108,42	102,56	100,90	104,42
Rata - rata	76,35	79,80	80,20	83,97	90,30

Sumber : idx.co.id (diolah kembali)

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rata – rata perkembangan LDR bank pemerintah selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian kredit pada keempat bank tersebut bisa dikatakan baik, karena memiliki dana yang cukup guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya setiap saat. Pada periode lima tahun itu, rata – rata LDR bank pemerintah mengalami kenaikan namun pada tahun 2009 nilai rata – rata LDR bank pemerintah berada dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa pada tahun tersebut keempat bank pemerintah memiliki kelebihan dana yang tidak digunakan dalam upaya ekspansi kredit guna memperoleh laba. Apabila nilai Loan to Deposite Ratio (LDR) bank milik pemerintah ini terus meningkat dan mendekati ambang batas maka tingkat resiko dalam berinvestasi pada bank milik pemerintah sangat tinggi dan diprediksi pada menurunnya harga saham bank milik pemerintah. Adapun pergerakan rata – rata Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) bank milik pemerintah tergambar pada Grafik 1.3 sebagai berikut :

Grafik 3.3
Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Pemerintah
Tahun 2009 - 2013



Sumber : idx.co.id (diolah kembali)

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Bank Milik Pemerintah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013”**

1.2. Identifikasi Masalah

Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, salah satu investasi dipasar modal adalah investasi dalam bentuk saham. Harga saham dapat mempengaruhi minat para investor karena tujuan utama investor adalah untuk mendapatkan profit. Minat investasi yang tinggi cenderung menaikkan harga saham dipasar modal dan minat investasi yang rendah cenderung menurunkan harga saham dipasar modal.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan optimal apabila stabilitas sistem keuangan negara tersebut dapat terpelihara dengan baik. Di Indonesia sektor

keuangan masih didominasi oleh perbankan. Dengan demikian, apabila perbankan mengalami perlambatan pertumbuhan, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi akan terasa pada negara tersebut.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Rasio – rasio tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan nilai pasar. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator Return On Equity (ROE) dan analisis rasio likuiditas dengan menggunakan indikator Loan to Deposite Ratio (LDR).

Menurut Harahap (2007: hlm. 156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Menurut Siamat (2005), *Loan to Deposite Ratio* (LDR) yang tinggi maka resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi, dengan tingginya nilai LDR itu berarti tingkat likuiditas bank rendah hal ini akan mengurangi kepercayaan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap saham perusahaan itu sendiri, dengan berkurangnya permintaan akan saham perusahaan tersebut, maka hal ini akan berpengaruh terhadap harga sahamnya.

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkupnya dengan berfokus pada pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham bank milik pemerintah.

1.3. Rumusan Masalah

Dari yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas oleh penulis, oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada bank pemerintah periode 2009 – 2013”. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana gambaran harga saham pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, akan menghasilkan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah informasi bagi penulis dan perkembangan ilmu manajemen keuangan dimasa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas dan harga saham suatu perusahaan.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

a. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui perbandingan antara teori dan praktek tentang manajemen keuangan dipasar modal terutama manajemen investasi.

b. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis rasio profitabilitas dan likuiditas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.